BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran keterampilan mendengarkan pada umumnya dilaksanakan secara terbatas karena bentuk kegiatannya hanya berupa dikte saja, sehingga pelaksanaan keterampilan mendengarkan ini belum menggambarkan kegiatan mendengarkan secara lengkap. Kekurangan tersebut diantaranya butir pembelajaran, teknik penyajian, dan teknik evaluasinya. Sehubungan dengan kekurangan tersebut maka pembelajaran keterampilan mendengarkan menjadi kurang menggembirakan.

Keterampilan berbahasa terdiri dari atas empat macam yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam proses belajar berbahasa, keterampilan yang lebih dulu dipelajari dan dikuasai oleh siswa adalah keterampilan mendengarkan dan berbicara. Keduanya sudah dipelajari di rumah sejak bayi. Keterampilan berikutnya yaitu membaca dan menulis dipelajari setelah anak bersekolah. Keempat keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling menunjang, Misalnya, "keterampilan berbicara berpengaruh pada keterampilan membaca, Demikian juga sebaliknya, keterampilan seseorang dalam membaca akan sangat membantu ketika dia belajar berbicara, menulis atau mendengarkan" (Tarigan, 1982:2).

Penguasaan keterampilan berbahasa pada umumnya diperoleh secara bertahap melalui proses berlatih dan pembiasaan. Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, siswa akan banyak terlibat dalam kegiatan mendengarkan. Pada kurikulum pendidikan dasar, tujuan pembelajaran keterampilan mendengarkan sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa dicantumkan khusus mengenai pemahaman.Didalamnya terdapat delapan butir kemampuan berbahasa yang diharapkan bisa dicapai oleh lulusan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Diantara delapan kemampuan berbahasa tersebut, terdapat tiga butir yang secara jelas merupakan tujuan pembelajaran keterampilan mendengarkan, yaitu : (i) siswa mampu menerima informasi dan memberi tanggapan dengan tepat tentang

berbagai hal secara lisan; (ii) siswa mampu menyerap pengungkapan perasaan orang lain secara lisan dan tertulis, serta memberi tanggapan secara tepat; dan (iii) siswa memperoleh kenikmatan dan manfaat mendengarkan.

Sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari, diantara empat keterampilan berbahasa, keterampilan mendengarkan justru yang paling sering digunakan. Penelitian tentang kegiatan berkomunikasi berkaitan dengan penggunaan waktu untuk keempat keterampilan berbahasa (menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara) menyatakan bahwa : "menulis menghabiskan waktu 9%, membaca 16%, berbicara 30%, dan mendengarkan 45%" (Rankin, 1929). Dengan demikian, terbukti bahwa kegiatan berkomunikasi, waktu terbesar digunakan untuk mendengarkan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka bila tadi kekurang berhasilnya siswa dalam belajar, penyebabnya kemungkinan terletak pada kekurangmampuan siswa dalam mendengarkan.

Bertolak dari pemikiran tentang pentingnya mendengarkan dalam pembelajaran, maka penulis merasa tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai "Pembelajaran Mendengarkan Cerita melalui *Digital Talking Book Player* untuk Anak Tunanetra di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi".

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian lebih terarah terhadap pokok persoalan yang diteliti, maka rumusan masalah ini adalah "Bagaimanakah pembelajaran mendengarkan cerita melalui *Digital Talking Book (DTB) Player* pada siswa tunanetra di SLB Budi Nuruni Kota Sukabumi". Secara rinci dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembuatan program pembelajaran mendengarkan cerita?
2. Bagaimana kemampuan anak tunanetra dalam pembelajaran mendengarkan cerita melalui *digital talking book player*?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mendengarkan cerita melalui *digital talking book player*?
4. Hambatan apa sajakah yang dialami dalam pembelajaran?
5. Bagaimana upaya mengatasi hambatan siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai pelaksanaan pembelajaran mendengarkan cerita pada siswa tunanetra di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan keilmuan peneliti, khususnya tentang pelaksanaan pembelajaran mendengarkan cerita melalui *digital talking book player* siswa tunanetra di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi.
2. Memberikan kontribusi kepada pihak yang menangani siswa tunanetra dalam proses pelaksanaan pembelajaran mendengarkan yang lebih baik dan terencana.
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang "Pelaksanaan Pembelajaran Mendengarkan Cerita melalui *Digital Talking Book Player* bagi siswa tunanetra di SLB Budi Nurani kota Sukabumi"

Menurut Sadjaah (2004:56) menyebutkan bahwa "pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan". Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arch, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Dalam bahasa yang mudah lagi sederhana mendengarkan berarti kemampuan memahami pesan yang disampaikan melalui bahas lisan. Menurut D.tarigan (2000:05) memandang bahwa:

> Mendengarkan adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan, mengidentifikasi bunyi bahasa, kemudian menilai hasil interprestasi makna dan menanggapi pesan yang di dalam wacana bahasa tersebut.

Dalam hal ini yang ditentukan atau ditetapkan identitasnya adalah bunyi-bunyi bahasa.Dalam praktek berbahasa, bunyi-bunyi bahasa itu dirangkai menjadi kata, kata dirangkai menjadi kalimat, dan kalimat dirangkai menjadi wacana. Mendengarkan mencakup kegiatan menginterprestasikan "kata menginterpretasikan berarti menafsirkan" (KKBI, 2000:439). Tujuan menafsirkan yaitu memahami makna bunyi bahasa yang didengar, upaya ini diperjelas oleh mimik muka, bahasa tubuh, dan intonasi bunyi bahasa yang bisa didengar.Kegiatan terakhir menanggapi pesan yang tersirat dalam wacana.

Ketunanetraan merupakan salah satu gangguan dalam sensoris seseorang, sehingga orang tersebut tidak dapat atau kesulitan menggunakan indra penglihatannya, Gangguan ini dapat mengakibatkan perbedaan pada fisik (postur tubuh, sikap) maupun psikologis (karakter, sifat) seseorang. Dikuatkan oleh Hosni, 1. (2003:16) yang menyatakan bahwa:

> Tunanetra (*Visually Impaired*) adalah mereka yang dalam penglihatannya menghambat untuk memfungsikan dirinya dalam pendidikan, tanpa menggunakan material khusus, latihan khusus atau bantuan lainnya secara khusus.

Dari definisi tunanetra yang telah dikutip di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tunanetra adalah seseorang yang karena suatu hal tidak dapat menggunakan matanya sebagai saluran utama dalam memperoleh informasi dari lingkungannya.Sebagai dampak dari hambatan tersebut mereka mengalami pelayanan khusus. Ditinjau dari aspek pendidikan tunanetra adalah siswa yang mengalami gangguan penglihatan sedemikan rupa yang mengakibatkan mereka mendapatkan kesulitan atau hambatan dalam proses pendidikannya (belajar), sehingga mereka memerlukan atau menggunakan alai bantu, khusus dan atau layanan pendidikan yang khusus.

F. Metodologi Penelitan

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterprestasi objek sesuai apa adanya.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pedoman wawancara yang berisikan pertanyaanpertanyaan tertulis.Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun sedemikian rupa sehingga mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan kebutuhan data. Dengan wawancara ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya. Oleh karena itu, yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran dan siswa yang menjadi subjek penelitian.

b. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengadakan pengamatan secara fisik tentang kegiatan yang dilakukan.Panggabean (1991:89) menyatakan bahwa:”Observasi dan wawancara adalah cara yang terbaik untuk mengumpulkan data bagi para peneliti kualitatif'.Dalam melakukan observasi, peneliti telah menyiapkan pedoman observasi yang ditujukan pada anak tunanetra kelas VI SDLB di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi dengan jumlah siswa empat orang anak yang terdiri dari tiga siswa perempuan dan satu siswa laki-laki.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk mendukung dan mempertegas hasil observasi dan wawancara.

3. Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan di SLB Budi Nurani yang berada di Kota Sukabumi.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada proses analisis data yang disampaikan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2006:337) yaitu "Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terns menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*".

5. Keabsahan Data

a. Perpanjangan Waktu

Perpanjangan waktu penelitian merupakan salah satu teknik untuk memperoleh keabsahan data, dengan perpanjangan waktu, diharapkan peneliti dapat memperoleh berbagai informasi secara leluasa sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan salah satu aspek keabsahan data.Dengan ketekunan pengamatan yang dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran mendengarkan cerita melalui digital talking book player bagi siswa tunanetra, diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih sesuai.

c. Triangulasi

Sugiyono (2006:372) mengemukakan bahwa "Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu".